

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022

Aditya Pratama^{*1}, M. Nuruddin Subhan², Tia Ichwani³

Prodi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, Indonesia

Email : AdityaPratama@gmail.com

ABSTRAK: Data mengenai harga saham yang tersebar pada bursa sangat diperlukan bagi para investor. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah: 1) mengetahui pengaruh inflasi terhadap IHSG; 2) mengetahui pengaruh suku bunga terhadap IHSG; 3) mengetahui pengaruh nilai kurs terhadap IHSG.

Penelitian ini dilakukan menggunakan model kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan nilai signifikansi pada inflasi sebesar $0,5513 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia selama tahun 2017-2022 stabil berada di bawah 10% sehingga tidak menyebabkan IHSG berfluktuatif. Selanjutnya, nilai signifikansi pada suku bunga sebesar $0,8784 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat pengaruh suku bunga terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan pergerakan suku bunga selama tahun 2017-2022 stabil, sehingga tidak menjadikan investor untuk melakukan penarikan saham yang berakibat pada melemahnya IHSG. Kemudian, nilai signifikansi pada kurs sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh kurs terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan kurs di Indonesia selama tahun 2017-2022, karena adanya peningkatan kurs menjadikan dividen yang dibagikan akan turun selanjutnya para investor melakukan penarikan saham yang berakibat pada melemahnya IHSG.

Kata kunci: inflasi, suku bunga, kurs, inflasi

ABSTRACT: Data regarding stock prices spread on the stock exchange is very necessary for investors. The aims of this research are: 1) to determine the effect of inflation on the JCI; 2) to determine the effect of interest rates on the JCI; 3) to determine the effect of the exchange rate on the JCI.

This research was conducted using a quantitative model with multiple linear regression analysis methods. The results of the study show a significance value for inflation of $0.5513 > 0.05$, which means that there is no effect of inflation on the JCI. This is because inflation in Indonesia during 2017-2022 was stable at below 10% so it did not cause the JCI to fluctuate. Furthermore, the significance value of the interest rate is $0.8784 > 0.05$, which means that there is no interest rate effect on the JCI. This is because the movement of interest rates during 2017-2022 is stable, so it does not make investors withdraw shares, resulting in a weakening of the JCI. Then, the significance value at the exchange rate is $0.000 < 0.05$, which means that the exchange rate affects the JCI. This is due to the instability of the exchange rate in Indonesia during 2017-2022, due to an increase in the exchange rate, the dividends distributed will decrease, and investors will withdraw shares which will result in a weakening of the JCI.

Keywords: inflation, interest rate, exchange rate, inflation

PENDAHULUAN

Seperti yang mungkin kita ketahui terkait banyaknya jumlah dari saham yang terdapat dalam bursa saham dan setiap saham tersebut mempunyai kapitalisasi pasar alternatif. Saat investor berkeinginan untuk berinvestasi maka investor tersebut menginginkan informasi yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi yang terjadi dari berbagai saham yang tersebar di pasar saham. Hal inilah yang melatarbelakangi hadirnya daftar atau refleksi yang memberikan gambaran tentang kondisi saham secara umum atau yang sering disebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perkembangan nilai saham, salah satunya IHSG tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor-faktor berskala besar, misalnya inflasi, suku bunga, serta nilai tukar dan nilai tukar. IHSG merupakan penunjuk atau gambaran perkembangan harga saham secara umum. IHSG menjadi tolak ukur dalam baik buruknya kondisi ekonomi suatu negara. IHSG sering dikaitkan dengan keadaan kestabilan perekonomian. Dengan demikian, apabila IHSG menguat, berarti perekonomian berjalan baik, begitupun sebaliknya, apabila IHSG anjlok menandakan terganggunya stabilitas perekonomian.

Stabilitas perekonomian dalam beberapa tahun terakhir ini sedang terganggu, hal ini dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*. Adanya pandemi memberikan dampak bagi seluruh negara salah satunya Indonesia yaitu terguncangnya suatu perekonomian. Perekonomian yang terkena dampak pandemi mendorong semua pihak untuk melakukan penyesuaian. Pemerintah berupaya menjadi pendorong untuk memberikan semangat kepada masyarakat dan pelaku bisnis untuk bangkit agar mampu menghadapi pandemi. Otoritas publik berupaya membuat strategi pemulihan keuangan publik yang bertujuan untuk melindungi, menjaga, dan membangun kembali batasan ekonomi para pelaku bisnis. Adanya pandemi *Covid-19* menjadikan indikator perekonomian menjadi terganggu, salah satunya adalah mengenai ketidak stabilan harga yang menjadikan beberapa barang mengalami peningkatan harga secara terus menerus, sehingga menjadikan adanya inflasi.

McKinnon (1973) dalam Nanga (2005: 248) mengemukakan bahwa inflasi cenderung dapat menurunkan tingkat bunga riil, yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal. Tingginya Inflasi membuat dana yang ditawarkan dalam bidang investasi menurun, dan dengan demikian investasi yang terdapat pada sektor swasta menjadi terpaksa berada di bawah tingkat keseimbangannya, hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah dana yang ditawarkan.

Secara umum inflasi adalah perubahan total dari harga. Kemajuan akan berjalan sesuai harapan ketika inflasi dapat dijaga sesuai dengan yang diharapkan yaitu berupa inflasi serendah-rendahnya. Inflasi apabila dikaitkan dengan IHSG maka keduanya memiliki keterikatan yaitu berupa jika inflasi dalam keadaan tinggi maka IHSG akan merendah. Keadaan seperti ini menjadikan investor enggan menanamkan modalnya pada pasar modal sehingga membuat harga IHSG semakin rendah.

Tingkat inflasi yang tinggi umumnya mempunyai keterikatan dengan keadaan perekonomian yang memburuk. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan menyebabkan minat terhadap barang yang melebihi batas persediaan barang, sehingga biaya umumnya akan meningkat. Inflasi yang tinggi berdampak pada turunnya daya beli uang serta dapat menurunkan tingkat pembayaran asli yang didapatkan oleh investor dari kegiatan investasi yang dilakukannya. Inflasi yang begitu tinggi menjadikan keuntungan perusahaan menurun sehingga berakibat pada kurang bersaingnya ekuitas (Tandelilin, 2001).

Di Indonesia terdapat bank sentral yaitu Bank Indonesia (BI) kekuasaan atau kedudukan dalam penetapan tingkat suku bunga. Penetapan suku bunga oleh BI digunakan sebagai sumber perspektif suku bunga lainnya yaitu pinjaman dan simpanan. Secara umum BI rate tidak bersifat memaksa. Hal ini sebenarnya bermaksud bahwa dengan asumsi BI menetapkan biaya pembiayaan sebesar 7,5%, bank mungkin menetapkan biaya pinjaman di muka dan menyimpan sesuatu yang sangat mirip atau lebih tinggi atau lebih rendah dari BI.

Inflasi pasti akan berdampak pada tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek. Peningkatan biaya biasanya akan diikuti oleh peningkatan biaya. Jika keuntungan perusahaan meningkat, maka nilai saham perusahaan seringkali akan meningkat, diiringi dengan kenaikan IHSG. Dampak besaran konversi terhadap IHSG tidak terlepas dari asumsi para pelaku keuangan terhadap perekonomian suatu negara. Misalnya, jika nilai konversi rupiah terhadap dolar memburuk (melemah), hal ini akan menimbulkan keresahan di kalangan investor keuangan.

Rupiah yang mengalami depresiasi terhadap dolar bagi para investor menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mempunyai kemungkinan yang suram. Karena pelemahan nilai tukar rupiah dapat terjadi dengan asumsi elemen-elemen penting perekonomian Indonesia merupakan sektor yang kuat, maka akan menguatkan dolar AS dan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi turun. Dalam kegiatan investasi tentunya investor jelas akan menghindari risiko investasi, sehingga investor cenderung pada aktivitas menjual dan bertahan sampai keadaan ekonomi mencapai tingkat kestabilan berikutnya. Aktivitas penjualan ini akan menyebabkan penurunan indeks harga saham yang terdapat di BEI.

Penelitian pada Inflasi dilakukan oleh (Paryudi, Dr. Gendro Wiyono, dan Risal Rinofah, 2017) menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh pada harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurwani, 2016) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh pada harga saham. Penelitian pada Nilai Tukar Rupiah dilakukan oleh (Paryudi, Dr. Gendro Wiyono, dan Risal Rinofah, 2017) menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh pada harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho, 2017) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh pada harga saham. Penelitian pada Tingkat Suku Bunga dilakukan oleh (Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho, 2017) menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh pada harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A.C Stefanus dan Robiyanto, 2020) yang menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh pada harga saham

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN KURS TERDAHAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022”

KAJIAN TEORI

1. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan harga yang meningkat secara terus menerus. Secara umum adanya inflasi maka berakibat pada daya beli masyarakat yang menurun, karena dengan adanya inflasi maka menjadikan pendapatan menurun. (Bambang dan Aristanti: 2007) Menurut Bank Indonesia, inflasi hanya ditandai sebagai peningkatan biaya dalam jangka

waktu tertentu dengan secara umum dan tanpa henti. Peningkatan harga yang terjadi pada hanya beberapa barang tidak disebut dengan inflasi kecuali jika kenaikan tersebut menyebar atau berakibat pada peningkatan biaya produk yang berbeda.

b. Penyebab Inflasi

1) Inflasi Kenaikan Biaya Produksi (*Cost Push Inflation*)

Salah satu alasan terjadinya inflasi adalah kurangnya produksi dan juga kurangnya dalam hal distribusi, meskipun permintaan secara keseluruhan tidak berubah secara signifikan. Penurunan dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena berbagai hal, misalnya masalah pada bahan yang digunakan untuk produksi, peristiwa bencana, iklim. Hal ini memicu kurangnya barang yang diproduksi. Selain itu, biaya produksi meningkat dapat dikarenakan oleh kenaikan biaya, misalnya saja kenaikan harga bahan produksi. Serta peningkatan upah atau kompensasi.

2) Inflasi permintaan (*demand pull inflation*)

Alasan terjadinya inflasi berikutnya adalah karena adanya kuatnya ketertarikan masyarakat pada suatu barang. Terjadinya inflasi karena berkembangnya keinginan yang luar biasa dari masyarakat dalam memanfaatkan barang atau jasa. Hal ini menjadikan meningkatkan permintaan yang tidak diikuti dengan naiknya penawaran sehingga menjadikan naiknya harga dalam pasaran.

3) Peredaran uang yang tinggi

Alasan inflasi selanjutnya adalah karena lebih banyak uang yang beredar. Apabila berada dalam posisi barang dengan jumlah yang tetap akan tetapi terjadi peningkatan uang yang beredar dua kali lipat maka menjadikan harga meningkat seratus persen.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Jenis Inflasi Berdasarkan Asalnya

1) **Inflasi Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)**

2) **Inflasi Luar Negeri (*Imported Inflation*).**

Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

1) Inflasi ringan (dalam satu tahun besarnya 10%)

2) Inflasi sedang (dalam satu tahun besarnya 10% - 30%)

3) Inflasi berat (dalam satu tahun besarnya 30%-100%)

4) Hiperinflasi (dalam satu tahun besarnya >100%)

Jenis Inflasi Berdasarkan Barang Yang Harganya Naik

1) Inflasi Tertutup (*Closed Inflation*)

2) Inflasi terbuka (*Open Inflation*)

c. Teori Inflasi

Berikut beberapa teori-teori tentang inflasi, diantaranya yaitu:

1) Teori Kuantitas

Pada teori kuantitas dijelaskan bahwa harga barang yang tinggi dikarenakan oleh uang yang beredar dimasyarakat cukup besar, siklus perpindahan uang terjadi dengan cepat serta produksi barang menurun.

2) Teori Keynes

Pada teori keynes dijelaskan bahwa terjadi inflasi dikarenakan oleh masyarakat yang hidup diatas kemampuan ekonomi sehingga menjadikan keinginan dalam memiliki suatu barang meningkat. Hal ini menjadikan masyarakat menjadi bersaing dalam gaya

hidup yang selanjutnya berdampak pada permintaan yang semakin tinggi dan harga menjadi naik.

3) Teori Strukturalis

Pada teori ini dijelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh ketidak mampuan produsen dalam mencukupi permintaan barang yang dalam skala besar yang menjadikan proses produksi menjadi melambat dan selanjutnya harga barang mengalami kenaikan yang disebabkan oleh langkanya barang yang diproduksi.

2. Suku Bunga Rate

a. Pengertian Suku Bunga Rate

Suku bunga menurut H. H. Freud Wiston dan Eugene F. Brigham adalah harga yang dibayarkan atas modal serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari suatu ekuitas.

b. Jenis-Jenis Suku Bunga

- 1) Suku bunga simpanan merupakan suku bunga sebagai imbalan yang diberikan kepada nasabah yang telah menyimpan uangnya di bank.
- 2) Suku bunga pinjaman merupakan suku bunga yang dilimpahkan kepada peminjam atau suatu nilai yang harus dibayarkan peminjamn kepada bank atas modal kredit yang digunakan peminjam.
- 3) Suku bunga efektif merupakan suku bunga yang ditentukan berdasarkan nilai utama yang diabaikan atau terhutang. Suku bunga ini ditentukan pada akhir setiap periode angsuran, nilai bunga yang dibayarkan nasabah akan menurun dalam jangka panjang, sehingga pembayaran yang dijadwalkan secara rutin akan berkurang dalam jangka panjang. Porsi bunga kedua lebih kecil dibandingkan porsi bunga primer, dan seterusnya.
- 4) Suku Bunga Flat merupakan suku bunga yang dibayarkan dengan memperhitungkan berapa besar cicilan pokok dan berapa besar bunga kredit dalam jumlah yang sama secara konsisten. Biaya pembiayaan ini digunakan untuk pengakuan sesaat, misalnya KTA dan uang muka kendaraan. Suku bunga ini adalah suku bunga yang paling sederhana yaitu dari segi konsistensi angsuran, jumlah bunga, dan cicilan.
- 5) Suku Bunga Anuitas merupakan modifikasi dari suku bunga afektif karena bertujuan dalam mempermudah nasabah untuk membayar cicilannya atau angsuran yang dijadwalkan secara berkala pada setiap bulan. Dalam penerapan suku bunga ini maka jumlah pembayaran yang dijadwalkan secara rutin menjadi tetap. Bagaimanapun, porsi pokok dan pengaturan bunga akan berubah setiap periode. Besarnya angsuran pokok dari bulan ke bulan akan meningkat dan nilai bunga bulan ke bulan akan berkurang.
- 6) Suku Bunga Mengambang merupakan suku bunga yang besarnya mengikuti suku bunga pasar. Jika suku bunga pasar mengalami kenaikan, maka seluruh suku bunga kredit mengalami kenaikan pula, begitu pula sebaliknya.

c. Peran Suku Bunga

Dalam suatu perekonomian peranan suku bunga yaitu suku bunga menentukan jenis investasi yang memberikan keuntungan bagi pengusaha. Pengusaha melakukan investasi yang direncanakannya hanya jika tingkat pengembalian modal yang didapatkannya lebih dari tingkat bunga. Sehingga dalam kurun waktu tertentu jumlah penanaman modal sama dengan nilai seluruh penanaman modal yang tingkat

pengembalian modalnya lebih dari atau setidaknya memiliki kesamaan tingkat bunga. Jika suku bunga lebih rendah, lebih banyak bisnis akan mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar pengusaha, maka semakin banyak usaha yang dapat dilakukan pengusaha. Semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin banyak investasi yang dilakukan pengusaha (Sukirno, 1998)

3. Kurs

a. Pengertian Kurs

Kurs menurut pendapat dari Ekananda adalah

Menurut Ekananda, Kurs adalah perbandingan harga yang dimiliki oleh mata uang nasional dengan mata uang negara lainnya. Nilai uang mempunyai peran penting dalam pilihan pengeluaran yang disebabkan oleh tingkat perdagangan memungkinkan biaya di berbagai negara dikonversi ke dalam bahasa yang sama.

METODOLOGI PENELITIAN

Kategori Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian berdasarkan asumsi untuk selanjutnya dilakukan penentuan variabel yang kemudian dalam analisisnya menggunakan metode penelitian yang valid. Ciri dari penelitian kuantitatif salah satunya adalah mengenai hubungan antar variabel yang berhubungan erat dengan angka sebagai bahan penelitian (Veronica, 2022). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan atau lebih tepatnya mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas yang diangkat dalam penelitian ini meliputi inflasi, suku bunga rate, dan kurs, sedangkan variabel terikat yang diangkat dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Operasionalisasi Variabel

1. Inflasi (X1)

Inflasi adalah naiknya harga dalam kurun waktu tertentu secara terus menerus.

2. Suku Bunga Rate (X2)

Di Indonesia suku bunga disebut dengan istilah BI Rate. BI Rate merupakan suku bunga yang ditetapkan atas dasar kebijakan dari Bank Indonesia yang merupakan salah satu kebijakan moneter.

3. Kurs (X3)

Kurs merupakan nilai tukar yaitu sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (Yasa & Santra, 2019: 57)

4. Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah suatu indikator untuk memantau pergerakan harga seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (Fuadi, 2020: 111).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah pihak yang mengkoordinasikan dan memberikan kerangka serta saranan tambahan untuk menyatukan penawaran perdagangan proteksi dari pihak-pihak yang ingin menukarkan proteksi tersebut. Perdagangan Saham dirancang untuk mengkoordinasikan dan memberikan kerangka kerja serta kantor pertukaran Perlindungan. Dengan tersedianya struktur dan juga sarana yang baik, Insan Perdagangan Saham dapat melakukan penawaran jual beli Perlindungan secara rutin, wajar dan efektif. Selain itu, aksesibilitas kerangka dan kantor yang dirujuk memberdayakan Perdagangan Saham untuk lebih berhasil mengatur individu-individunya.

2. Bank Indonesia

Bank Indonesia mempunyai independensi penuh dalam menentukan dan menjalankan seluruh kewajiban dan kewenangannya sebagaimana ditentukan dalam peraturan undang-undang. Pihak luar tidak boleh ikut campur dalam kerangka kewajiban Bank Indonesia, dan Bank Indonesia juga wajib menolak atau mengabaikan mediasi dalam bentuk apapun dari pihak manapun.

Kedudukan dan kedudukan yang luar biasa ini sangat penting agar Bank Indonesia dapat menjalankan tugas dan kemampuannya sebagai kekuatan yang berhubungan dengan uang secara lebih nyata dan produktif. Situasi Bank Indonesia sebagai unsur hukum publik dan hukum umum tidak seluruhnya diatur dalam peraturan. Sebagai unsur legitimasi publik, Bank Indonesia mempunyai kedudukan untuk menetapkan pedoman hukum yang merupakan pelaksanaan peraturan yang bersifat membatasi pada wilayah yang lebih luas sesuai dengan kewajiban dan kewenangannya. Sebagai badan hukum bersama, Bank Indonesia dapat mewakili dan untuk kepentingannya sendiri di dalam dan di luar pengadilan.

Bank Indonesia merupakan bank sentral yang terdapat di Negara Indonesia. Bank sentral mempunyai posisi khusus bagi setiap negara. Setiap negara yang menggunakan uang dalam transaksi perekonomiannya, harus memiliki bank sentral untuk mengelola sistem pembayarannya. Bank sentral pada dasarnya merupakan bank pemerintah yang mempunyai fungsi utama mengatur jumlah uang beredar. Namun selain mengatur jumlah uang beredar, bank sentral umumnya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Agen Fiskal Pemerintah
- b. Banknya bank
- c. Penentu kebijakan moneter
- d. Pengawasan, Evaluasi dan Pembinaan Perbankan
- e. Penanganan transaksi giro
- f. Riset-riset ekonomi

Bank sentral juga mempunyai hak monopoli mencetak dan mengedarkan uang kertas dan uang logam (uang kartal). Di Indonesia, bank sentral Republik Indonesia adalah Bank Indonesia (BI). Tugas Bank Indonesia berdasarkan UU Perbankan No.3/2004 pasal 7 adalah memelihara stabilitas nilai rupiah. Guna mencapai tujuan itu, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan tetap harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang

perekonomian. Bank Indonesia mempunyai tugas-tugas lain yang menunjang tercapainya stabilitas nilai rupiah, antara lain:

- a. Mengatur dan mengawasi bank
- b. Riset-riset ekonomi
- c. Transaksi kliring
- d. Agen fiskal pemerintah

3. Statistik Deskriptif

a. X1 (Inflasi)

Inflasi merupakan naiknya harga dalam kurun waktu tertentu secara berkelanjutan yang dapat menyebabkan daya beli masyarakat menjadi menurun. Dalam penelitian ini menggunakan data inflasi berupa time series yang disajikan dalam bentuk bulanan dalam periode 2017- 2022. Adapun data inflasi dari tahun 2017-2022 adalah sebagai berikut:

Data inflasi

Tabel 4. 1 Data inflasi

Bulan	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	.49%	.25%	.82%	.68%	.55%	2.18%
Februari	.83%	.18%	.57%	.98%	.38%	2.06%
Maret	.61%	.40%	.48%	.96%	.37%	2.64%
April	.17%	.41%	.83%	.67%	.42%	3.47%
Mei	.33%	.23%	.32%	.19%	.68%	3.55%
Juni	.37%	.12%	.28%	.96%	.33%	4.35%
Juli	.88%	.18%	.32%	.54%	.52%	4.94%
Agustus	.82%	.20%	.49%	.32%	.59%	4.69%
September	.72%	.88%	.39%	.42%	.60%	5.95%
Oktober	.58%	.16%	.13%	.44%	.66%	5.71%
November	.30%	.23%	3%	.59%	.75%	5.42%
Desember	61%	13%	72%	68%	87%	5.51%

Berdasarkan tabel tersebut secara bulanan mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 dapat didapat hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 4. 2 Hasil Uji Deskriptif

X1	
Mean	2.972917
Median	3.130000
Maximum	5.950000
Minimum	1.320000
Std. Dev.	1.129572
Observations	72

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2017 sampai dengan 2022 didapatkan inflasi minimum didapatkan sebesar 1,32% terjadi di Bulan Agustus Tahun 2022. Kemudian inflasi maksimum didapatkan sebesar 5,95% terjadi di Bulan September Tahun 2022. Nilai *mean* (rata-rata) inflasi sebesar 2,972917% dengan standar deviasi inflasi sebesar 1,129572. Sesuai dengan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai deviasi lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata memiliki arti bahwa variabel inflasi dalam penyebaran datanya baik.

b. X2 (Suku Bunga)

Suku bunga merupakan suatu nilai yang harus dibayarkan atas dasar modal dan keuntungan dari hasil ekuitas. Penyajian data suku bunga dalam penelitian ini berbentuk time series secara bulanan dari tahun 2017-2022. Adapun data suku bunga tahun 2017-2022 adalah sebagai berikut:

Data Suku Bunga

Tabel 4. 3 Data Suku Bunga

Bulan	Tahun					
	017	018	019	020	021	022
Januari	1.75	1.25	6	5	1.75	3.5
Februari	1.75	1.25	6	1.75	3.5	3.5
Maret	1.75	1.25	6	4.5	3.5	3.5
April	1.75	1.25	6	4.5	3.5	3.5
Mei	1.75	4.5	6	4.5	3.5	3.5
Juni	1.75	1.25	6	1.25	3.5	3.5
Juli	1.75	1.25	1.75	4	3.5	3.5
Agustus	4.5	5.5	5.5	4	3.5	1.75
September	1.25	1.75	1.25	4	3.5	1.25
Oktober	1.25	1.75	5	4	3.5	1.75
November	1.25	6	5	1.75	3.5	1.25
Desember	1.25	6	5	1.75	3.5	5.5

Berdasarkan tabel tersebut secara bulanan mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 dapat didapat hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 4. 4 Hasil Uji Deskriptif

	X2
Mean	4.506944
Median	4.375000
Maximum	6.000000
Minimum	3.500000
Std. Dev.	0.850613
Observations	72

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2017 sampai dengan 2022 didapatkan suku bunga minimum didapatkan sebesar 3,5 terjadi di Bulan Februari Tahun 2021 sampai dengan Bulan Juli Tahun 2022. Kemudian suku bunga

maksimum didapatkan sebesar 6,0 terjadi di Bulan November 2018 sampai dengan Juni 2019. Nilai *mean* (rata-rata) suku bunga sebesar 4,506944 dengan standar deviasi inflasi sebesar 0,850613. Sesuai dengan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai deviasi lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata memiliki arti bahwa variabel suku bunga dalam penyebaran datanya baik.

c. X3 (Kurs)

Kurs adalah perbandingan mata uang suatu negara terhadap negara lainnya. Dalam penelitian ini data mengenai kurs yang terdapat di Indonesia disajikan dalam bentuk time series dari tahun 2017-2022 adalah sebagai berikut:

Data Kurs

Tabel 4. 5 Data Kurs

Bulan	Tahun (dalam satuan rupiah (Rp))					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	13,343.00	3,413.00	4,072.00	3,662.00	4,084.00	14,381.00
Februari	13,347.00	3,707.00	4,062.00	4,234.00	4,229.00	14,371.00
Maret	13,321.00	3,756.00	4,244.00	3,367.00	4,572.00	14,349.00
April	13,327.00	3,877.00	4,215.00	3,157.00	4,468.00	14,418.00
Mei	13,321.00	3,951.00	4,385.00	4,733.00	4,310.00	14,544.00
Juni	13,319.00	4,404.00	4,141.00	4,302.00	4,496.00	14,848.00
Juli	13,323.00	4,413.00	4,026.00	4,653.00	4,491.00	14,958.00
Agustus	13,351.00	4,711.00	4,237.00	4,554.00	4,374.00	14,875.00
September	13,492.00	4,929.00	4,174.00	4,918.00	4,307.00	15,247.00
Oktober	13,572.00	5,227.00	4,008.00	4,690.00	4,199.00	15,542.00
November	13,514.00	4,339.00	4,102.00	4,128.00	4,340.00	15,737.00
Desember	13,548.00	4,481.00	3,901.00	4,105.00	4,269.00	15,731.00

Berdasarkan tabel tersebut secara bulanan mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 dapat didapat hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 4. 6 Hasil Uji Deskriptif

	X3
Mean	14280.50
Median	14285.50
Maximum	16367.00
Minimum	13319.00
Std. Dev.	627.2912
Observations	72

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2017 sampai dengan 2022 didapatkan kurs minimum didapatkan sebesar Rp. 13.319,00 terjadi di Bulan Juni Tahun 2017. Kemudian kurs maksimum didapatkan sebesar Rp. 16.367,00 terjadi di Bulan Maret Tahun 2020 Nilai *mean* (rata-rata) kurs sebesar Rp. 14.280,50 dengan standar deviasi inflasi sebesar 627,2912. Sesuai dengan hasil perhitungan yang

menunjukkan nilai deviasi lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata memiliki arti bahwa variabel kurs dalam penyebaran datanya baik.

d. Y (Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))

IHSG adalah angka indeks harga saham yang udah diatur serta dihitung dengan menciptakan mode, di mana angka indeks yaitu angka yang diproses sedemikian rupa maka bisa dipakai buat membanding-bandingkan insiden yang bisa berwujud peralihan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini data mengenai IHSG disajikan dalam bentuk time series secara bulanan mulai tahun 2017-2022. Adapun data IHSG dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data IHSG

Tabel 4. 7 Data IHSG

Bulan	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	5,294.10	6,605.63	6,532.97	5,940.05	5,940.05	6,631.15
Februari	5,386.69	6,597.22	6,443.35	5,452.70	5,452.70	6,888.17
Maret	5,568.11	6,188.99	6,468.75	4,538.93	4,538.93	7,071.44
April	5,685.30	5,994.60	6,455.35	4,716.40	4,716.40	7,228.91
Mei	5,738.15	5,983.59	6,209.12	4,753.61	4,753.61	7,148.97
Juni	5,829.71	5,799.24	6,358.63	4,905.39	4,905.39	6,911.58
Juli	5,840.94	5,936.44	6,390.50	5,149.63	5,149.63	6,951.12
Agustus	5,864.06	6,018.46	6,328.47	5,238.49	5,238.49	7,178.59
September	5,900.85	5,976.55	6,169.10	4,870.04	4,870.04	7,040.80
Oktober	6,005.78	5,831.65	6,228.32	5,128.23	5,128.23	7,098.89
November	5,952.14	6,056.12	6,011.83	5,612.42	5,612.42	7,081.31
Desember	6,355.65	6,194.50	6,299.54	5,979.07	5,979.07	6,850.62

Berdasarkan tabel tersebut secara bulanan mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 dapat didapat hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 4. 8 Hasil Uji Deskriptif

Y	
Mean	6098.600
Median	6037.290
Maximum	7228.910
Minimum	4538.930
Std. Dev.	617.6949
Observations	72

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2017 sampai dengan 2022 didapatkan IHSG minimum didapatkan sebesar 4.538,930 terjadi di Bulan Maret Tahun 2021. Kemudian IHSG maksimum didapatkan sebesar 7.228,910 terjadi di Bulan April 2022. Nilai *mean* (rata-rata) IHSG sebesar 6.098,600 dengan standar deviasi inflasi sebesar 617,6949. Sesuai dengan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai deviasi lebih

kecil jika dibandingkan dengan rata-rata memiliki arti bahwa variabel IHSG dalam penyebaran datanya baik.

Setelah diketahui gambaran data dari variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini maka selanjutnya adalah hasil analisis dari regresi linear berganda sebagai berikut:

Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9 Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: D(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 07/01/23 Time: 01:11				
Sample (adjusted): 2 72				
Included observations: 71 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35.88433	21.36449	-1.679625	0.0977
D(X1)	-41.04636	68.54927	-0.598786	0.5513
D(X2)	-17.63124	114.8428	-0.153525	0.8784
D(X3)	-0.374845	0.057820	-6.482944	0.0000
R-squared	0.402144	Mean dependent var		-21.92282
Adjusted R-squared	0.375374	S.D. dependent var		225.9177
S.E. of regression	178.5502	Akaike info criterion		13.26231
Sum squared resid	2135971.	Schwarz criterion		13.38978
Log likelihood	-466.8118	Hannan-Quinn criter.		13.31300
F-statistic	15.02236	Durbin-Watson stat		1.693742
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sesuai dengan hasil perhitungan secara parsial didapatkan nilai probability inflasi sebesar $0,05513 > 0,05$ dan nilai probability suku bunga sebesar $0,8784 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti secara parsial variabel inflasi dan suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai probability variabel kurs sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian bahwa:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar $0,5513 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia tidak berpengaruh terhadap IHSG yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar $0,8784 > 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa suku bunga di Indonesia tidak berpengaruh terhadap IHSG yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG yang ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kurs di Indonesia berpengaruh terhadap IHSG yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Adanya penelitian ini sehingga memberikan saran bagi masyarakat dan pemerintah untuk selalu memperhatikan indeks harga saham gabungan serta hal-hal yang mempengaruhinya. Adanya IHSG mengindikasikan kestabilan perekonomian, sehingga para masyarakat atau investor apabila ingin melakukan penanaman modal maka alangkah lebih baik memperhatikan kondisi perekonomian suatu negara. Berikut adalah beberapa saran sesuai dengan penelitian ini:

1. Pemerintah sebaiknya terus menjaga inflasi agar inflasi berada dibawah 10%, sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Menjaga kestabilan inflasi bertujuan untuk apabila inflasi berada dibawah 10% maka menarik investor untuk melakukan investasi, sedangkan apabila inflasi berada di atas 10% maka investor tidak melakukan investasi. Hal ini dikarenakan apabila inflasi semakin sedikit maka IHSG akan semakin naik, kemudian apabila inflasi semakin meningkat maka IHSG akan semakin turun.
2. Bank Indonesia sebagai bank sentral yang terdapat di Indonesia sebaiknya terus menjaga kestabilan suku bunga, karena apabila suku bunga naik, maka masyarakat lebih minat untuk menabung di bank dibandingkan dengan berinvestasi sehingga menyebabkan para investor akan menarik sahamnya yang kemudian berakibat pada turunnya IHSG, begitupun sebaliknya.

Investor sebaiknya melakukan penanaman saham apabila kurs stabil, karena apabila kurs naik maka IHSG akan turun sehingga menjadikan para investor merugi apabila melakukan penanaman saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Veronoica, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Website Resmi Bank Indonesia (2020). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>. Diakses pada 11 Juni 2023
- Bank Indonesia (2016). *Metadadata*. [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadadata/seki/Documents/8 Suku Bunga Indo DP M%20SEKI 2016%20\(Indonesia\)%20new.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadadata/seki/Documents/8%20Suku%20Bunga%20Indo%20DP%20SEKI%202016%20(Indonesia)%20new.pdf). Diakses pada 11 Juni 2023
- Yasa, I.K., & Santra, I.K., (2019). *Bisnis Internasional (Kajian Empirik Tentang: Transaksi Ekonomi Perdagangan dan Aliansi Strategik Internasional*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fuadi, F., (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank (Teori dan Aplikasi)*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Uswatun Khasanah. (2021). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: UAD Press
- Sugeng. B., (2020). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Sleman: Deepublish.
- Putri, R. I. I., dkk, (2020). *Statistik Deskriptif*. Palembang: Bening Media Publishing.

- Aditya, A., (2020). *Metodologi Penelitian Ilmiah dalam Disiplin Ilmu Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Eviatiwi Kusumaningtyas, Sugiyanto, Eko Subagyo, Wahyu Catur Adinugroho, Jufri Jacob, Yunike Berry, Aini Nuraini, Sudjono, Silvana Syah. 2022. *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eview*. Lamongan: Academia Publication.
- Amrie Frimansyah & Gitty Ajeng Triastie. 2021. *Bagaimana Peran Tata Kelola dalam Pengindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Risiko, Efisiensi Investasi?*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Debbi Chyntia Ovami. (2021). *Pasar Modal di Era Revolusi Investasi 4.0*. Medan: UMSU Press.